

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Bahasa

Bagi kebanyakan ahli bahasa, bahasa adalah pola ucapan manusia, sistem (yang implisist) yang mengatur bagaimana orang berbicara dan mendengarkan. Kemudian timbul gejala-gejala lain yang kita sebut sebagai “bahasa” karena dekat dengan ucapan dan pendengaran manusia, yaitu menulis, tanda-tanda bahasa, bahasa komputer, bahasa lumba-lumba, atau bahasa lebah. Jadi pada dasarnya, bahasa dapat mencerminkan proses ekstensi dari ucapan yang berhubungan dengan inti tanda-tanda itu.¹

Dalam artiannya yang luas, bahasa adalah sejumlah formula yang pasti, sejumlah kombinasi item-item kosa kata yang digenerasi oleh sebuah tata bahasa. Dalam artian yang lebih sempit, bahasa adalah sejumlah formula pasti yang bisa diinterpretasi secara semantik. Sebuah formula mengalami interpretasi secara semantik ketika ia diletakkan dalam hubungan sistematis dengan objek-objek lain: misalnya dengan formula-formula dari bahasa lain, dengan kondisi dari penggunaan bahasa atau dengan kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di dunia.² Jadi bahasa merupakan suatu sistem yang mengatur manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain dan simbol yang dipakai untuk

¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 342.

² Sperber Dan Dan Wilson Deirdre, *Teori Relevansi Komunikasi Dan Kognisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 250.

mewakili suara manusia yang ketika disatukan membentuk fakta, kata, dan kalimat.

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat menamai apa saja objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan basis bahasa, dan pada awalnya itu dilakukan manusia sesuka mereka, yang kemudian menjadi konvensi.

Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi : penamaan (*naming atau labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

- a. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan penegertian atau kemarahan dan kebingungan.
- c. Fungsi transmisi dengan melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain setiap harinya baik langsung maupun tidak langsung (melalui media massa).

Keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas-waktu dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Tanpa bahasa

kita tidak mungkin bertukar informasi, tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita.³

Manusia sebagai makhluk sosial selalu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi yang mana komunikasi tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan sosial kultural. Bahasa dan komunikasi seringkali dipandang sebagai dua sisi dari satu keping uang yang sama. Berdasarkan pandangan ini, aspek terpenting dari bahasa adalah penggunaannya dalam berkomunikasi dan aspek terpenting dari komunikasi adalah digunakannya sebuah kode atau bahasa. Hubungan antara bahasa dan komunikasi dianggap seperti hubungan antara jantung dan sirkulasi darah.⁴

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu istilah populer dalam kehidupan manusia. Jika manusia normal maka merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi antar sesamanya, maka komunikasi adalah sarana utamanya. Banyak alasan kenapa manusia berkomunikasi. Thomas M. Scheidel (dalam Mulyana, 2003) mengatakan, orang berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku

³ Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2010), hlm 266-267.

⁴ Sperber Dan Dan Wilson Deirdre, *Teori Relevansi Komunikasi Dan Kognisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.249.

sebagaimana yang diinginkan. Namun tujuan utama komunikasi sejatinya adalah untuk mengendalikan fisik dan psikologis.⁵

Secara kodrati manusia senantiasa terlibat dalam komunikasi. Manusia paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya, karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial. Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi. Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.⁶

a. Pengertian komunikasi

Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Setiap tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi (Johnson, 1981). Sedangkan komunikasi secara sempit merupakan pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu, lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal maupun kata-kata,

⁵ Edi Santoso, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), Hlm. 3

⁶ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks* (Padjajaran: Widya, 2009), hlm. 73.

atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh (Johnson, 1981).⁷

Jadi komunikasi bisa diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).

b. Proses komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder:⁸

1) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator pada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena halnya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.

⁷ A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta, Kanisius, 1995), hlm. 30.

⁸ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11.

2) Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dengan melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, radio, televisi dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

c. Jenis komunikasi

Jenis-jenis komunikasi dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:⁹

- 1) Menurut jumlah lawan yang berkomunikasi, antara lain :
 - (a) Komunikasi pribadi, yaitu komunikasi yang berlangsung antara satu orang pengirim dengan satu orang penerima.
 - (b) Komunikasi kelompok, yaitu komunikasi yang berlangsung dalam satu kelompok atau group tertentu.
 - (c) Komunikasi umum, yaitu komunikasi antara satu orang dihadapan orang khalayak banyak, misalnya presentasi.

⁹ Widjaja, *Ilmu Komunikasi; Pengantar Studi*, (Indralaya : Rineka Cipta, 1998), hlm. 98-100.

2) Menurut cara penyampaiannya

(a) Komunikasi lisan atau verbal

Menurut Deddy Mulyana (ilmu komunikasi suatu pengantar), komunikasi verbal adalah semua jenis simbol komunikasi yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari masuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu, bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang mana bahasa verbal adalah merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Menurut widjaja komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan mimik, pantonim, dan bahasa isyarat. Bahasa isyarat bermacam-macam dan dapat menimbulkan salah tafsir, terutama kalau berbeda latar belakang budayanya.¹⁰

(b) Komunikasi tertulis atau komunikasi non verbal

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Potter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai

¹⁰ *Ibid*, Hlm. 99

nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.¹¹ Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi non verbal ialah menggunakan isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

d. Hambatan komunikasi

Suatu proses komunikasi memang sering kali tidak dapat berjalan dengan mulus karena adanya gangguan atau hambatan. Tiadanya kesadaran dari salah satu pihak partisipan merupakan satu hambatan. Gangguan atau hambatan lain, misalnya daya pendengaran salah satu partisipan yang kurang baik, suara bising atau juga kemampuan pengguna bahasa yang kurang. Proses komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain,

¹¹ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 308.

komunikasi adalah proses membuat sebuah pesan bagi komunikator dan komunikan.¹²

Berikut ini hambatan-hambatan dalam berkomunikasi dan cara mengatasinya, antara lain :¹³

1) Kebisingan

Cara mengatasinya dengan memilih tempat yang tepat dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses komunikasi yang baik dan lancar.

2) Keadaan psikis komunikan

Dalam keadaan berkomunikasi diperlukan keadaan sehat. Apabila ada kekurangan baik fisik maupun non fisik diperlukan alat bantu sebagai penolong.

3) Kekurangan komunikator atau komunikan

Apabila kurang kecakapan dalam berkomunikasi maka harus lebih banyak belajar dan berlatih. Pelajari teori dan kemudian praktekkan.

4) Kesalah penilaian oleh komunikator (*field of experience*)

Ketidaksamaan ruang lingkup pengalaman. Apabila kurang memahami sistem sosial (lingkungan masyarakat), pahami sistem sosial dengan jalan mempelajari tradisi atau kebiasaan masyarakat tersebut. banyak hal yang sama

¹² Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.13.

¹³ Widjaja, *Ilmu Komunikasi; Pengantar Studi*, (Indralaya : Rineka Cipta, 1998), hlm. 68-70.

tetapi berbeada penafsiran dalam praktek kehidupan satu dengan yang lainnya (kebiasaan tempat).

- 5) Kurangnya pengetahuan komunikator atau komunikan (*field of reference*)

Ketidaksamaan kerangka rujukan / pengetahuan. Pengetahuan kurang bukan saja bagi komunikan tetapi juga bagi komunikator sendiri. Pesan-pesan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan kedua belah pihak. Harus ada penyesuaian agar jurang perbedaan pengetahuan tidak semakin menjauh. Adakan pertemuan-pertemuan baik formal maupun informal.

- 6) Bahasa

Sering terjadi penafsiran yang keliru karena perbadaan arti suatu istilah. Cara mengatasinya diperlukan pengetahuan bahasa bagi kelompok tertentu. Selain itu, hendaknya dipergunakan bahasa baku yang berlaku umum dan menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan kaidah yang berlaku.

- 7) Isi pesan berlebihan

Penjelasan diberikan sesuai dengan pesan yang disampaikan mengenai hal-hal yang relevan saja. Kadang-kadang diperlukan “tanda pengatas” yang dapat dimengerti tanpa penjelasan yang panjang tanpa menjemukan.

8) Bersifat satu arah

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan komunikasi dua arah (komunikasi timbal balik). Yaitu ada penggantian peranan komunikator dan komunikan dalam menyampaikan pesan dan umpan balik.

9) Faktor teknis

Komunikasi yang dilakukan dengan jarak jauh, misalnya dengan surat menyurat, telepon, telegram, dan lain-lain. Kelemahan komunikasi ialah bila terjadi kesalahan pemahaman dalam menafsirkan pesan. Untuk ini diperlukan latihan dan pengetahuan teknik pembuatan dan pengetahuan alat-alat yang diperlukan.

10) Kepentingan atau interest

Diperlukan sikap yang simpatik, ramah tamah, wajar, tidak sombong, rendah hati, tahu bergaul dan cepat membaca situasi.

11) Prasangka

Perbedaan antara watak janganlah menjadi suatu prasangka buruk. Tidak perlu ada rasa curiga tidak beralasan, perlu dihilangkan karena akan merugikan.

12) Cara penyajian yang verbalistis

Biasanya agak menjemukan tanpa adanya selingan. Cara mengatasainya diperlukan peragaan atau alat bantu sehingga tidak hanya berkata-kata yang membosankan.

3. Santri

Santri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang soleh.¹⁴

Sedangkan dalam istilah lain, santri berasal dari kata *cantrik* (dalam agama Hindu yang berarti orang-orang yang ikut belajar dan mengembara dengan empu-empu ternama. Namun ketika diterapkan dalam agama Islam, kata *cantrik* tersebut berubah menjadi santri yang berarti orang-orang yang belajar kepada guru agama.¹⁵

Dalam arti sempit santri adalah murid yang belajar ilmu keagamaan dibawah asuhan kyai dengan bermukim disebuah tempat disebut pondok pesantren. Adapaun makna secara luas, seorang muslim yang menjalankan ibadah keagamaan secara *kaafah* (sempurna) sesuai ajaran syariat. Sebagian besar beranggapan, kata santri berasal dari *shastri* (bahasa sansekerta) berarti orang yang tahu pengetahuan agama dan umum.¹⁶

Dari segi metode dan materi pendidikan kata 'santri' pun dapat dibagi menjadi dua. Ada 'Santri Modern' dan ada 'Santri Tradisional', Seperti juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional. Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah 'santri kalong' dan 'santri tetap'. Santri mukim adalah murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah murid yang tinggal tidak jauh

¹⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet.Ke-1, hlm.783.

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta:Paramadina, 1997), hlm.20.

¹⁶ Syafiqul Anam. *Mendiagnosis Problem Komunikasi Sosial Santri Dengan Analisis Kitab Jurumiah*. (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009) , hlm. 8.

dari lokasi berdirinya pesantren tersebut. Para santri kalong pergi ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya.¹⁷

Sehingga dapat dipahami bahwa santri adalah murid yang belajar dipesantren dan didampingi oleh seorang kyai dengan tujuan untuk lebih mendalami ilmu agama Islam.

4. Bahasa harian santri

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain adalah bahwa bahasa itu sebuah lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Sedangkan, santri merupakan murid yang belajar ilmu keagamaan dibawah asuhan kyai dengan bermukim disebuah tempat disebut pondok pesantren.

Jadi bahasa harian santri dalam penelitian ini menurut peneliti adalah bahasa yang biasa digunakan oleh santri dalam kehidupan hariannya yang mana bahasa tersebut disepakati bersama oleh para santri dan hanya dalam kelompok tersebut yang mengetahui makna dari bahasa tersebut.

5. Keakraban

Seperti yang dikemukakan Fisher (1986:261-262), keakraban merupakan salah satu hal yang serta kaitannya dengan komunikasi self-disclosure. Apa yang diungkapkan itu bisa saja hal-hal yang sifatnya pribadi atau intim misalnya mengenai perasaan kita, tetapi bisa juga mengenai hal-hal yang sifatnya umum, seperti pandangan kita terhadap

¹⁷ Hm. Amin Haedari, Dkk, *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: Ird Press, 2004), hlm. 3.

situasi politik mutakhir di tanah air atau bisa saja antara hal yang intim atau pribadi dan hal yang impersonal publik.¹⁸

Hubungan keakraban dibedakan dari pergaulan yang lebih sederhana dalam paling sedikit enam cara yang spesifik: pengetahuan, kepedulian, saling ketergantungan, saling membutuhkan, kepercayaan, dan komitmen.

Berikut ini macam-macam hubungan sebagai kenalan, teman, dan sahabat kental atau teman akrab (Verder 2007).¹⁹

a. Kenalan

Kenalan adalah orang yang kita kenal melalui namanya dan berbicara bila ada kesempatan, tetapi interaksi kita dengan mereka terbatas. Banyak hubungan dengan kenalan tumbuh atau berkembang pada konteks khusus. Kita menjadi kenal dengan mereka yang tinggal di lingkungan yang sama dengan kita.

b. Teman

Karena perjalanan waktu, beberapa kenalan bisa menjadi teman, teman atau teman-teman adalah mereka dengan siapa kita telah mengadakan hubungan yang lebih pribadi secara sukarela. Sebagaimana persahabatan berkembang, orang bergerak ke arah interaksi yang kurang terikat kepada peran. Persahabatan konteksi ini bisa hilang atau putus jika konteksnya berubah. Agar persahabatan itu berkembang dan berkesinambungan, beberapa perilaku kunci harus ada.

¹⁸[Http://Repository.Usu.Ac.Id/Bitstream/123456789/39488/4/Chapter%20ii.Pdf](http://Repository.Usu.Ac.Id/Bitstream/123456789/39488/4/Chapter%20ii.Pdf)

¹⁹ Annisa ariyanti “*penggunaan bahasa slang sebagai simbol keakraban mahasiswa universitas sultan ageng tirtayasa*” (skripsi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas sultan ageng tirtayasa,2013), hlm.28-30.

Samter (2003), menjelaskan lima kompetensi penting perlu untuk hubungan persahabatan:

- 1) Inisiasi. Dimana seseorang harus berhubungan atau berkenalan dengan orang lain dan interaksi harus berjalan mulus, santai dan menyenangkan. Sebuah persahabatan tidak akan terjalin antara dua orang yang jarang berinteraksi atau interaksinya tidak memuaskan.
- 2) Sifat mau mendengarkan. Masing-masing harus mendengarkan kepada orang lain, fokus kepada mitranya, dan merespon pembicaraan mitranya. Sulit untuk menjalin persahabatan kepada orang yang hanya fokus pada dirinya sendiri atau masalahnya sendiri.
- 3) Pengungkapan diri. Kedua belah pihak mampu mengungkapkan perasaan pribadinya terhadap satu sama lain. Persahabatan tidak akan terjalin, jika masing-masing hanya mendiskusikan hal-hal yang abstrak saja atau membicarakan masalah-masalah yang dangkal sifatnya tidak mendalam.
- 4) Dukungan emosional. Orang berharap mendapatkan kenyamanan dan dukungan dari temannya, kita berharap mendapatkan teman dengan sifat-sifat seperti ini.
- 5) Pengelolaan konflik. Suatu hal yang terelakkan bahwa teman-teman akan tidak setuju mengenai gagasan atau perilaku kita. Persahabatan bergantung pada keberhasilan menangani hal-hal yang tidak disetujui ini. Pada kenyataannya, dengan mengelola

konflik secara kompeten, maka orang dapat mempererat persahabatannya.

Ketergantungan satu sama lain dalam keakraban muncul pada saat mereka sering saling membutuhkan dan saling mempengaruhi (mereka sering mempengaruhi satu sama lain), kuat (mereka memberikan pengaruh yang kuat satu dan lainnya), berbeda (mereka saling mempengaruhi dalam banyak cara yang berbeda), dan bertahan (mereka saling mempengaruhi dalam jangka waktu yang lama). Ketika hubungan itu saling tergantung satu sama lain, perilaku yang satu dapat mempengaruhi yang lainnya.

Keakraban merupakan konsep yang kompleks dan heterogen yang dihasilkan dari berbagai definisi. Definisi keakraban dari peneliti ilmu sosial dapat dibagi menjadi dua. Pertama, keakraban adalah berbagi keberadaan terdalam seseorang, atau esensi, seperti kekuatan dan kerentanan, kelemahan dan kompetensi dengan orang lain. Kedua, keakraban adalah pengalaman keutuhan lain, kesadaran akan karakter terdalam orang lain.²⁰

Hubungan akrab ditandai oleh kadar yang tinggi mengenai keramahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab, dirumuskan melalui lambang-lambang dan ritual. Berikut ini pembahasan mengenai masing-masing karakteristik tersebut :²¹

²⁰[Http://Komunikasi.Us/Index.Php/Mata-Kuliah/Media-Convergence/12-Response-Paper-Ptk-2013/1420-Riset-Hubungan-Instant-Messaging-Dengan-Tingkat-Keakraban](http://Komunikasi.Us/Index.Php/Mata-Kuliah/Media-Convergence/12-Response-Paper-Ptk-2013/1420-Riset-Hubungan-Instant-Messaging-Dengan-Tingkat-Keakraban). Dikutip 07 April 2014

²¹ Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2011), Hlm. 36.

a. Keramahtamahan dan kasih sayang

Karakteristik keakraban yang paling penting adalah keramahtamahan dan kasih sayang. Sahabat-sahabat kenal saling amat menyukai satu sama lain. Singkat kata, hubungan akrab yang baik bukanlah hal yang menjengkelkan. Satu cara sahabat kental menyatakan kesukaannya ialah melalui cara menghabiskan waktu bersama-sama. Teman akrab selalu berharap untuk selalu bersama-sama karena mengalami kegembiraan atau kesenangan secara bersama-sama, menikmati bersama-sama dalam berbicara, dan menikmati dalam berbagai pengalaman.

b. Kepercayaan

Karakteristik penting lainnya mengenai keakraban ialah kepercayaan atau trust. Kepercayaan ialah menempatkan kepercayaan atau confidence kepada yang lain sedikit banyak hampir selalu melibatkan beberapa resiko. Kita percaya orang-orang itu yang antara lain tidak akan dengan sengaja merugikan kepentingan kita.

c. Pengungkapan diri

Keakraban mengahendaki secara relatif pengungkapan diri tingkat tinggi. Melalui berbagai perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi orang benar-benar dapat mengerti dan mengetahui satu sama lain. Sahabat kental seringkali memperoleh pengetahuan yang paling dalam mengenai teman kentalnya. Mills dan Clark (2001) menjelaskan “berbagi

dan mengemukakan informasi pribadi merupakan karakteristik hubungan komunal secara timbal balik yang kuat dimana pengungkapan diri telah diajarkan sebagai inti dari hubungan yang erat”.

d. Tanggung jawab

Hubungan yang akrab memerlukan tanggung jawab yang mendalam. Misalnya, hubungan akrab dicirikan oleh pada tahap tertentu dimana seseorang membatalkan hubungan dengan orang lain agar dapat menyediakan lebih banyak waktu dan energi pada hubungan yang lebih utama. Terutama pada dua orang sedang menguji kecocokan hubungan langgeng, contohnya pergi bersama, tunangan, menikah. Hubungan yang akrab memiliki ikatan yang kuat sekali.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu baik dari jurnal ataupun skripsi yaitu:

Skripsi Anisa Ariyanti Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang 2013, dengan metode kualitatif deskriptif yang berjudul Penggunaan Bahasa Slang Sebagai Simbol Keakraban Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).

Penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa slang untuk membangun pengungkapan diri, kepercayaan, kasih sayang dan hubungan antar mahasiswa. yang mana berkomunikasi dimaksudkan untuk menyampaikan makna yang akan diberikan dari komunikator maupun komunikan. Bahasa slang merupakan bahasa yang sedang populer

dikalangan anak muda, sehingga dikhawatirkan akan hilangnya bahasa baku atau bahasa indonesia. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori penetrasi sosial dan menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Selanjutnya skripsi yang kedua yaitu penelitian Nindi Ragil Kusumaningrum jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Pembangunan nasional “Veteran” surabaya 2012, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teori semiotik (simbol) yang berjudul Pemaknaan Identifikasi Simbol Verbal Dan Non Verbal Pada Kaum Lesbian (Studi Deskriptif Identifikasi Simbol Verbal Dan Non Verbal Pada Kaum Lesbian Butch Di Surabaya).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan akan simbol verbal dan non-verbal kaum Lesbian Butch di Surabaya, yang mana dalam penelitian ini ditemukan dua symbol non-verbal yang digunakan Butch, yaitu “bintang biru” dan “kapak hitam”. Sedangkan simbol verbalnya yang terdiri dari adinda, ananda, bismila, cekong, polo, Mawar, Makassar, Belalang, Ngemes, dan Organda yang digunakan kaum lesbian dalam berkomunikasi atau memaknai simbol verbal atau non verbal.

Sedangkan skripsi dari Kartika M. Dinihari Universitas Airlangga yang berjudul Komunikasi Verbal dan Nonverbal pada Komunitas Dugem 677 di Surabaya membahas tentang bentuk komunikasi verbal dan non verbal pada komunitas dugem yang berada di surabaya. Komunitas dugem 677 memiliki bahasa khusus, bahasa mereka sendiri yang unik dan sulit

dipahami oleh orang-orang diluar subkultur itu. Sehingga penelitian ini menarik dan penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi komunikasi verbal dan non verbal pada komunitas dugem yang berada di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Dan yang terakhir yaitu skripsi yang berjudul Penggunaan Simbol Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Antara Makelar Dan Pengunjung Saat Berinteraksi Di Lokasi Dolly Surabaya yang ditulis oleh Nur Indah Lailia Fakultas Dakwa Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Tahun 2007.

Komunikasi transaksi yang dilakukan makelar dengan pengunjung di lokasi Dolly, transaksi yang dimaksud adalah proses awal bertemunya pengunjung dengan makelar sampai terjadi suatu kesepakatan. Dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan simbol komunikasi verbal dan non verbal dan apa makna simbol komunikasi verbal dan non verbal yang menggunakan metode penelitian studi kualitatif deskriptif dan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce dalam menggunakan pemaknaan dari sebuah simbol-simbol komunikasi.

B. Kajian Teori

Dalam penelitian bahasa harian santri dalam membangun keakraban dalam lingkungan ini, peneliti mengacu pada Teori Interaksionalisme Simbolik. Setiap orang menggunakan suatu bahasa dalam berkomunikasi karena salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang

digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antar manusia dan objek (baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.²²

1. Teori Interaksionalisme Simbolik

Teori Interaksionalisme Simbolik merupakan perspektif teoritis Amerika yang nyata dikembangkan oleh para ilmuwan psikologi sosial di universitas Cicago, ini merupakan perspektif yang luas daripada teori yang spesifik dan berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambang-lambang beserta maknanya perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain.²³

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksionisme simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Interaksionisme simbolik membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial.

²² Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 92.

²³ Muhamad Budyatna, *Teori Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 188-192.

Sebagaimana diamati oleh Kenneth J. Smith dan Linda Liska Belgrave (1984), Interaksionisme simbolik beragumen bahwa masyarakat dibuat menjadi “nyata” oleh interaksi individu-individu, yang “hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna” (Hlm. 253). Selanjutnya, pada argumentasi ini dapat dilihat meyakini Mead bahwa individu merupakan partisipan yang aktif dan reflektif terhadap konteks sosialnya.²⁴

George Herbert Mead lebih menekankan pada bahasa atau simbol signifikasi. Simbol signifikasi adalah suatu makna yang dimengerti bersama. Hal itu dikembangkan melalui interaksi yang pada dirinya merupakan persoalan manusia yang berusaha untuk mencapai hasil-hasil praktis dalam kerja samanya satu sama lain.²⁵

Interaksionisme simbolik selalu didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Asumsi-asumsi dalam teori ini ialah sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.²⁶

Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respon orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Contohnya, ketika seseorang

²⁴ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), Hlm. 96-97.

²⁵ Craib Ian, *Teori-Teori Sosial Modern*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), hlm. 113.

²⁶ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), Hlm. 99.

berada pada lingkungan baru dengan budaya yang berbeda, dia akan memberikan makna dengan menerapkan interpretasi yang diterima secara umum pada hal-hal yang dilihatnya.

Makna yang diberikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula. Contohnya, Budaya masaa yang menghubungkan cincin perkawinan dengan cinta dan komitmen.

b. Makna diciptakan dari interaksi antarmanusia.²⁷

Makna dapat ada, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Interaksionisme simbolik melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah “produk sosial” atau “ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi”. Ketika dua individu yang berbeda budaya sedang berinteraksi, sangat penting bagi kedua individu tersebut untuk berbagi bahasa yang sama dan sepakat pada denotasi dan konotasi dari simbol-simbol yang mereka pertukarkan, guna mendapatkan makna yang sama dari pembicaraan tersebut.

²⁷ *Ibid.* Hlm. 100.

c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.²⁸

Terdapat dua langkah dalam proses interpretatif. Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Kedua, melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks di mana mereka berada. Setiap orang berhak untuk memberikan makna akan sesuatu akan tetapi, ketika berada pada lingkungan baru yang berbeda budayanya, maka seseorang dituntut untuk memberikan makna sosial yang sama dan relevan sekaligus dapat diterima secara budaya.

d. Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.²⁹

Dalam membangun perasaan akan diri (sense of self) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri, mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, maka konsep mengenai dirinya akan terbentuk.

e. Konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku.³⁰

Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku adalah

²⁸ *Ibid.* Hlm. 100.

²⁹ *Ibid.* Hlm. 102.

³⁰ *Ibid.* Hlm. 102.

sebuah prinsip penting pada interaksionisme simbolik. Manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini juga digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Ketika seseorang mendapat pujian mengenai kemampuannya, maka orang tersebut akan melakukan pemenuhan diri terkait kemampuannya.

- f. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya.³¹

Asumsi yang mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Selain itu, budaya secara kuat mempengaruhi perilaku dan sikap yang dianggap penting dalam konsep diri. Di Amerika misalnya, terdapat suatu budaya yang individualis yang menghargai ketegasan dan individualitas, sehingga orang sering kali bangga jika melihat dirinya sebagai orang yang tegas.

- g. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.³²

Interaksionisme simbolik percaya bahwa manusia adalah pembuat pilihan. Sehingga asumsi ini menengahi posisi yang diambil oleh asumsi sebelumnya. Interaksionisme simbolik mempertanyakan pandangan bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengakui bahwa

³¹ *Ibid.* Hlm. 103.

³² *Ibid.* Hlm. 104.

individu dapat memodifikasi situasi sosial. Padahal sebenarnya manusia sebagai pembuat pilihan tidaklah dibatasi oleh budaya atau situasi.

Teori interaksionalisme simbolik sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi. lebih dari itu, teori interaksionalisme simbolik juga memberikan inspirasi bagi kecenderungan semakin menguatnya pendekatan kualitatif dalam studi komunikasi. pengaruh itu terutama dalam hal cara pandang holistik terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari prinsip berpikir sistemik yang menjadi prinsip dan teori interaksionalisme simbolik. Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama diantara para partisipan komunikasi. informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensif terhadap komunikasi (Rogers dan Kincaid, 1980: 56). Informasi dalam hubungan ini pada dasarnya berupa simbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau diantara partisipan komunikasi.

Teori interaksionalisme simbolik memandang bahwa makna-makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok

sosial. Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Bahasa dalam hubungan ini dipandang sebagai pengangkat realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting. Interaksionalisme simbolik meruakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi sosial.

Barbara Ballis Lal mengidentifikasi cara pandang interaksionalisme simbolik sebagai berikut :

- a. Orang mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif tentang situasi yang dihadapi.
- b. Kehidupan sosial lebih merupakan proses-proses interaksi daripada struktur-struktur yang karenanya senantiasa berubah.
- c. Orang memahami pengalamannya melalui makna-makna yang ia ketahui dari kelompok-kelompok primer, dan bahasa merupakan suatu hal yang esensial dalam kehidupan sosial.
- d. Dunia ini terbangun atas objek-objek sosial yang disebut dengan sebutan tertentu dan menentukan makna-makna sosial.

- e. Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran-penafsiran dimana objek-objek yang relevan serta tindakan-tindakan tertentu diperhitungkan dan didefinisikan.
- f. Kesadaran tentang diri sendiri seseorang merupakan suatu objek yang signifikan, dan seperti objek sosial lainnya, ia didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Interkasionisme simbolik, dengan melihat kecenderungan-kecenderungan di atas, dapat dikatakan berupaya membahas totalitas perilaku manusia dari sudut pandang sosio-psikologis. Artinya, perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi. Struktur sosial dan makna-makna dicipta dan dipelihara melalui interaksi sosial. Dari perspektif ini, komunikasi didefinisikan sebagai perilaku simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai diantara partisipan dalam tingkat yang beragam.³³

³³ Ph.D Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta : Pt Lkis Pelangi Aksara, 2007), Hlm. 66-68.